

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan memenuhi kepentingan atau kebutuhan perusahaan, namun dilakukan melalui cara-cara yang berpotensi merugikan pihak lain, baik secara material maupun fisik, serta dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Hartono & Nugroho, 2022). Dalam sektor perbankan, integritas dan kepercayaan merupakan landasan utama dalam menjalankan operasional bisnis. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa praktik *fraud* masih menjadi ancaman serius yang dapat merusak sistem keuangan dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi perbankan. *Fraud* merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu atau kelompok, yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal institusi perbankan, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau organisasi melalui tindakan yang merugikan pihak lain, baik dalam bentuk kerugian materiil maupun fisik, dan dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai kasus *fraud* di sektor perbankan, seperti penyalahgunaan wewenang, manipulasi data keuangan, hingga penggelapan dana, menunjukkan bahwa pengawasan dan sistem pengendalian internal yang diterapkan masih menghadapi tantangan. Kondisi ini mendorong perlunya upaya peningkatan sistem deteksi dan pencegahan *fraud*, agar kepercayaan nasabah dan stabilitas lembaga keuangan tetap terjaga.

Oleh karena itu, penting bagi pihak manajemen bank untuk memahami faktor-faktor penyebab terjadinya *fraud*, serta menerapkan kebijakan yang efektif untuk meminimalisir risiko *fraud* di lingkungan perbankan. Kejahatan perbankan sendiri mencakup tindakan melawan hukum yang terkait dengan industri perbankan, baik terhadap lembaga, perangkat sistem, maupun produk perbankan, dan dapat melibatkan pelaku dari pihak internal maupun eksternal, termasuk nasabah, baik sebagai pelaku maupun korban (Glenardy et al., 2022). *Fraud* merupakan fenomena yang dapat muncul di berbagai jenis organisasi dan dilakukan oleh siapa pun, tanpa memandang jabatan atau tingkatan struktural. Dampaknya pun tidak terbatas, karena dapat menimbulkan kerugian bagi banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sektor bisnis, *fraud* sering kali dilakukan oleh oknum karyawan dari

berbagai tingkatan, mulai dari level staf operasional hingga manajemen puncak, yang dapat menyebabkan kerugian signifikan bagi para pemangku kepentingan serta menghambat efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Fraud* merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi berbagai organisasi, baik sektor publik maupun swasta. Perkembangan teknologi, kompleksitas operasional, dan meningkatnya persaingan bisnis telah memperluas modus operandi *fraud*, sehingga bentuk-bentuk *fraud* menjadi semakin beragam dan sulit terdeteksi. *Fraud* dapat menimbulkan kerugian signifikan, baik secara finansial maupun non-finansial, termasuk menurunnya reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Laporan lembaga internasional seperti *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan bahwa kasus *fraud* terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan sektor perbankan menjadi salah satu industri yang paling rentan. Hal ini disebabkan oleh sifat kegiatan perbankan yang melibatkan transaksi keuangan dalam jumlah besar dan keterlibatan banyak pihak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor penyebab *fraud* serta strategi pencegahannya menjadi aspek penting dalam pengelolaan risiko dan tata kelola perusahaan yang efektif. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) Indonesia pada tahun 2019 terhadap 239 , ditemukan bahwa bentuk fraud yang paling dominan terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase sebesar 64,4%, disusul oleh penyalahgunaan aset dengan 28,9%, serta manipulasi laporan keuangan sebesar 6,7%. Dalam survei yang sama, disebutkan bahwa industri perbankan dan keuangan menjadi sektor yang paling terdampak, dengan tingkat kerugian mencapai 41,4%. Sementara itu, dalam laporan *Report to the Nations on Occupation Fraud and Abuse* yang dirilis oleh ACFE secara global, tercatat bahwa 12% dari seluruh kasus *fraud* laporan keuangan berasal dari berbagai industri, dan di antaranya sebesar 9,6% terjadi dalam sektor perbankan. Data ini memperkuat fakta bahwa potensi fraud di industri perbankan tergolong tinggi dan memerlukan pengendalian yang ketat.

Beberapa kasus nyata turut mengindikasikan tingginya risiko fraud di sektor ini. Salah satunya terjadi di sebuah bank di Kota Batam, di mana tiga oknum karyawan diduga melakukan perubahan data nasabah, seperti alamat email dan nomor telepon, tanpa izin, pada tanggal 28 dan 31 Agustus 2023. Perubahan data tersebut kemudian digunakan untuk melakukan transaksi pemindahan dana secara ilegal melalui akun *internet banking*, yang menyebabkan kerugian sebesar Rp12.684.179.717. Modus operandi dilakukan oleh pelaku berinisial FQ, HS, dan KF, yang bekerja sama dalam

memanipulasi data nasabah demi memfasilitasi akses transaksi ilegal. Barang bukti yang berhasil diamankan dalam kasus ini meliputi satu unit komputer, satu *flashdisk*, dan empat unit ponsel. Kasus serupa juga terjadi pada bulan Juni 2023, di mana seorang karyawan bank dengan inisial MMT membuat akun email palsu yang menyerupai milik nasabah untuk mengakses akun *internet banking* secara tidak sah. Dalam rentang waktu 2021 hingga 2023, pelaku berhasil melakukan transaksi pengebetan dana sebesar Rp13.200.000.000. Barang bukti yang berhasil disita dalam kasus ini meliputi satu unit komputer pribadi, satu *hard disk*, serta satu bundel rekening koran yang berkaitan dengan aktivitas tersebut (batamnews.co.id).

Fraud merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang terjadi karena beberapa faktor, hal tersebut dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam teorinya *Fraud Triangle*, dimana terdapat 3 hal yang dapat mengakibatkan terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*Unshareable pressure/ incentive*), peluang atau kesempatan (*Perceived Opportunity*), dan rasionalisasi (*Rationalization*). Seiring berkembangnya teknologi dan informasi maka teori mengenai *fraud* terus mengikuti perkembangannya hingga dikemukakannya teori *Fraud Octagon* oleh seorang profesor Jerman Sarah Hofmann pada 2019. Hoffman merasa teori *fraud* sebelumnya masih kurang lengkap dan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat lebih efektif dalam pencegahan dan pendeteksian *fraud* di dalam organisasi (Mahsun, 2023). Teori *fraud octagon* mengidentifikasi delapan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya tindakan *fraud* yaitu *capability*, *rationalization*, *opportunity*, *financial pressure*, *non-financial pressure*, *ethical culture*, *knowledge and awareness*, dan *social environment*.

Delapan komponen dalam teori *Fraud Octagon* dapat ditekan risikonya melalui penerapan sistem pengendalian internal yang efektif. Ketika pengendalian internal dalam suatu organisasi tidak berjalan secara maksimal atau menunjukkan kelemahan, maka peluang terjadinya *fraud* oleh karyawan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh fungsi utama pengendalian internal yang berperan dalam mengarahkan, memantau, serta mengevaluasi penggunaan sumber daya organisasi agar tetap selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sukadwilinda & Ratnawati, 2013). Dengan demikian, semakin tinggi kualitas sistem pengendalian internal yang diterapkan, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mencegah *fraud* (Novandalina et al., 2021). Menurut COSO (*the Committee of Sponsoring Organization*), pengendalian internal merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan dewan direksi, manajemen, dan seluruh lapisan staf dalam organisasi.

Memberikan keyakinan yang cukup tentang pencapaian tujuan organisasi, terutama dalam hal efisiensi operasional, ketepatan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan, dengan penekanan khusus pada menghentikan dan mengendalikan *fraud*. Lebih lanjut, pengendalian internal juga menjadi alat penting bagi auditor dalam menilai keandalan laporan keuangan, khususnya untuk memastikan bahwa laporan tersebut bebas dari kesalahan material maupun tindakan *fraud* (Korompis, 2014). Oleh karena itu, untuk mendukung pencapaian kinerja perusahaan, perusahaan harus membuat sistem pengendalian internal yang memadai, menerapkannya secara teratur, dan mengawasinya. Sistem pengendalian internal yang baik akan menjamin akurasi dan keandalan data akuntansi sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang terpercaya (Taruna, dkk, 2018). Kerangka pengendalian internal yang dikembangkan oleh COSO telah diadopsi secara luas oleh berbagai organisasi, termasuk lembaga perbankan di Indonesia. Kerangka ini terdiri dari lima komponen utama, yaitu: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan. Implementasi kelima komponen tersebut diharapkan mampu membantu pihak manajemen dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun sistem pengendalian internal yang efektif guna mendukung pencapaian tujuan organisasi secara menyeluruh (Fajar & Rusmana, 2018). Komponen utama dalam sistem pengendalian internal mencakup struktur organisasi yang dirancang untuk memisahkan tugas dan wewenang secara jelas, sistem otorisasi yang memadai beserta prosedur pencatatan yang sistematis, penerapan praktik operasional yang sehat, serta penempatan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan tanggung jawab yang diemban (Mulyadi, 2017). Pengendalian internal memegang peranan krusial dalam struktur perusahaan, karena berfungsi sebagai mekanisme yang mengawasi dan mengendalikan seluruh aktivitas operasional. Tujuannya adalah untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya penyimpangan yang dapat mengganggu kelancaran dan efektivitas proses bisnis perusahaan (Deftrianto, dkk, 2018).

Dalam sektor perbankan, pentingnya pengendalian internal menjadi semakin signifikan mengingat tingginya risiko operasional, kompleksitas produk dan layanan, serta besarnya nilai transaksi yang dikelola setiap harinya. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan dana nasabah sekaligus memastikan seluruh proses bisnis berjalan sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Risiko *fraud* di sektor perbankan tidak hanya berasal dari pihak eksternal

seperti nasabah atau pihak ketiga, tetapi juga dapat timbul dari internal organisasi. Kelemahan dalam prosedur pengawasan, kurangnya pemantauan berkelanjutan, atau lemahnya budaya kepatuhan dapat membuka peluang terjadinya penyalahgunaan aset maupun manipulasi data. Dalam konteks inilah, evaluasi efektivitas pengendalian internal menjadi penting, baik sebagai langkah preventif maupun untuk memperkuat kepercayaan publik terhadap integritas dan keamanan layanan BCA. Dalam industri perbankan, kepercayaan merupakan fondasi utama yang mendukung seluruh aktivitas operasional. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan dituntut untuk mengelola dana masyarakat secara aman, transparan, dan bertanggung jawab. Namun, seiring dengan kompleksitas transaksi keuangan dan tingginya volume kegiatan operasional, risiko terjadinya *fraud* pun semakin meningkat. *Fraud* di sektor perbankan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan wewenang, manipulasi data transaksi, penggelapan dana, hingga pemalsuan dokumen, yang semuanya dapat merugikan bank maupun nasabah. PT Bank Central Asia Tbk merupakan salah satu bank milik swasta yang terbesar di Indonesia memiliki sistem dan prosedur operasional yang kompleks, dengan jaringan cabang yang luas. Dalam lingkungan seperti ini, efektivitas sistem pengendalian internal menjadi sangat penting sebagai alat untuk mencegah dan mendeteksi potensi *fraud* sedini mungkin. Pengendalian internal yang baik dapat membantu menjaga integritas operasional bank, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, serta memberikan keyakinan atas keandalan pelaporan keuangan. Pemilihan BCA sebagai objek penelitian menjadi relevan karena bank ini tidak hanya memiliki posisi strategis dalam sistem keuangan nasional, tetapi juga menerapkan berbagai sistem pengendalian internal dan tata kelola risiko yang menjadi contoh di industri perbankan. Dengan meneliti efektivitas sistem pengendalian internal di BCA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana upaya pencegahan *fraud* telah berjalan, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat diadaptasi oleh lembaga keuangan lainnya. Hal ini sejalan dengan urgensi penguatan sistem *anti-fraud* dalam menghadapi perkembangan modus kejahatan keuangan yang semakin kompleks di era digital. Kantor Cabang Utama (KCU) City Tower sebagai salah satu cabang strategis Bank BCA di wilayah perkotaan dengan volume transaksi yang tinggi menjadi titik krusial dalam pelaksanaan pengendalian internal. Tingginya aktivitas dan nilai transaksi yang dikelola membuka potensi risiko *fraud* yang lebih besar jika sistem pengawasan tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana implementasi pengendalian internal di

bank BCA KCU City Tower telah mampu mengidentifikasi, mencegah, dan meminimalisir indikasi *fraud*.

(Fajri & Setiany, 2024) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa memiliki sistem pengendalian internal yang baik dapat membantu mendeteksi *fraud* atau memberantas tindakan penipuan pada suatu instansi. (Rahman, 2020) menambahkan, ketika suatu organisasi mampu menerapkan sistem pengendalian internal secara efektif, maka proses pencapaian tujuan dan sasaran organisasi akan berlangsung secara lebih terarah, terukur, dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. (Mahendra et al., 2021) menjelaskan tentang efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada bank BUMN, apabila efektivitas pengendalian internal yang diterapkan tidak berjalan optimal dan tidak disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan perusahaan, maka potensi terjadinya *fraud* cenderung akan meningkat seiring dengan lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian yang ada, menurut (Laksmi & Sujana, 2019) sistem pengendalian internal sangat berpengaruh terhadap upaya pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Semakin baik dan memadai sistem pengendalian internal, maka semakin besar kemampuannya untuk mencegah *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa, (Izzaty & Kurniawan, 2019) menyimpulkan dalam penelitiannya mengenai pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada Bank Perkreditan Rakyat, bahwa implementasi pengendalian internal yang efektif mampu mencegah terjadinya tindakan *fraud*. (Andari & Ismatullah, 2019) dalam studi mereka pada CV. Agung Mas Motor Kota Sukabumi juga menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki peran signifikan dalam mencegah terjadinya *fraud* di lingkungan perusahaan, (Wulandari & Nuryatno, 2018) menambahkan bahwa selain pengendalian internal, faktor lain seperti integritas, independensi, dan profesionalisme turut memberikan pengaruh positif terhadap upaya pencegahan *fraud*. Enam studi tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh positif terhadap upaya dalam mengindikasikan terjadinya *fraud*. Dengan diterapkannya sistem pengendalian internal yang efektif, risiko terjadinya *fraud* dapat diminimalkan, sekaligus memperkuat mekanisme pencegahan terhadap potensi tindakan *fraud* dalam organisasi.

Penelitian ini layak dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, objek didalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan karyawan tetap dan kontrak pada Bank BCA KCU City Tower sebagai objek, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Novandalina et al., 2021) meneliti

Bank BCA KCU Semarang. Kedua, penelitian ini menggunakan teori *Fraud Octagon*. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian tentang “PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP INDIKASI FRAUD BERDASARKAN TEORI FRAUD OCTAGON PADA PERBANKAN (Studi Kasus Bank BCA KCU City Tower)” guna mengetahui efektivitas sistem pengendalian internal yang diterapkan dan sejauh mana hal tersebut mampu menekan risiko terjadinya *fraud*.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal dalam mengidentifikasi adanya indikasi *fraud* dalam sektor perbankan, dengan objek penelitian yang difokuskan pada PT Bank Central Asia Tbk, Kantor Cabang Utama (KCU) City Tower.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan utama yang ingin diteliti dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah sistem pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap indikasi *fraud* di bank BCA KCU City Tower?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh sistem pengendalian internal terhadap indikasi *fraud* di bank BCA KCU City Tower.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan keseluruhan dari penjelasan yang telah penulis jabarkan dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis mengharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai pengendalian internal serta pencegahan *fraud*, sekaligus menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang hendak mengkaji topik serupa di masa mendatang.

1.5.2 Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi manajemen PT Bank Central Asia Tbk, khususnya di KCU City Tower, dalam mengevaluasi serta memperkuat penerapan sistem pengendalian internal guna meminimalisir potensi terjadinya *fraud*.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya nasabah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam sektor perbankan, mengenai pentingnya sistem pengendalian internal sebagai instrumen pencegahan *fraud* di lingkungan perbankan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai implementasi sistem pengendalian internal dalam kaitannya dengan indikasi *fraud* di lingkungan perbankan, dengan fokus pada PT Bank Central Asia Tbk, KCU City Tower. Studi ini dilakukan pada awal tahun 2024 dan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Responden penelitian adalah para karyawan dan staf yang bekerja di BCA KCU City Tower. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks perkembangan teknologi dan digitalisasi dalam industri perbankan sebagai latar situasional yang mempengaruhi sistem pengendalian internal dan potensi risiko *fraud*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan yang dijabarkan ke dalam lima bab utama yang akan saling terintegrasi satu sama lain. Adapun penjabaran dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pembahasan teori-teori yang relevan dan mendukung penelitian, baik teori utama maupun teori pendukung, serta pemaparan kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai objek penelitian, hasil temuan dari pengolahan data, serta analisis mendalam terhadap hasil tersebut. Pembahasan difokuskan pada pengaruh sistem pengendalian internal dalam pencegahan *fraud* pada sektor perbankan, khususnya di PT Bank Central Asia Tbk KCU City Tower.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara keseluruhan serta saran-saran yang diberikan penulis sebagai masukan terhadap pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian.